

**BAB IV**  
**UPAYA JAMES NACHTWEY**

**DALAM MENCIPTAKAN PERDAMAIAN**

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai bagaimana James Nachtwey yang merupakan seorang jurnalis foto yang humanis mengkontruksi perdamaian di dalam tugas kewartawannya. Memiliki cara pandang yang humanis telah membuat James Nachtwey melakukan banyak dokumentasi mengenai berbagai masalah-masalah social dan kemanusiaan di berbagai wilayah di dunia.

Mulai dari konflik antar etnis, kelaparan, kemiskinan, hingga mengenai masalah kesehatan. Dengan menggunakan analisis framing, James Nachtwey dengan sedemikian rupa telah mengkontruksi masalah-masalah kemanusiaan tersebut sehingga dapat menarik simpati public yang melihat fotonya untuk berupaya menjaga perdamaian.

Sebagai seorang jurnalis yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian, dalam tugasnya, James Nachtwey berusaha untuk mengadopsi agenda-agenda perdamaian. Salah satu diantaranya adalah dengan cara melakukan peliputan secara mandiri.

Tidak hanya itu, dalam upayanya menciptakan perdamaian, James Nachtwey juga melakukan berbagai proyek untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaianya. Mulai dari menyelenggarakan pameran foto hingga membuat buku tentang foto-fotonya. Di mana hal ini merupakan salah satu bentuk komunikasi politiknya untuk menyuarakan perdamaian.

## A. Jurnalisme Damai James Nachtwey

Perilaku James Nachtwey ini harus dipahami dalam konteks sosial, kita tidak dapat menjelaskan fenomena politik jika kita hanya melihat individu terlepas dari konteks sosialnya. Menurut Koentjaraningrat, peran adalah tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu.<sup>1</sup> Dalam hal ini, James Nachtwey yang berprofesi (berkedudukan tertentu) sebagai jurnalis foto akan bertindak sesuai dengan apa yang diperankannya (sebagai jurnalis foto) dalam kehidupan sosial.

Sedangkan menurut Mohtar Mas'ood, peran adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi.<sup>2</sup> Ini adalah perilaku yang diletakkan pada suatu posisi. Setiap orang yang menduduki posisi itu, diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat posisi tersebut. Dengan profesi James Nachtwey sebagai jurnalis foto maka salah satu kewajibannya adalah dengan memberikan informasi kepada masyarakat dunia melalui media foto.

Termasuk untuk meliput peristiwa di daerah konflik yang rentan akan bahaya yang terkadang tidak dapat dijangkau oleh masyarakat umum dan juga mengenai berbagai isu-isu kemanusiaan lainnya yang terkadang juga tidak mendapat perhatian oleh sebagian besar masyarakat. Seperti yang diungkapkan Nachtwey di dalam film dokumenternya tentang profesinya sebagai jurnalis foto,

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1989, hal. 169

<sup>2</sup> Mas'ood, mohtar. *Studi Ilmu Hubungan Internasional: Tingkat Analisa dan Teorisasi*, Yogyakarta: PAU-SS-UGM), 1998, hal. 44-45

*"We must look at it. We're required to look at it. We're required to do what we can about it. If we don't, who will?"*<sup>3</sup>

1. Melakukan Peliputan Secara Mandiri Mengenai Masalah Kemanusiaan

Salah satu kualitas mengagumkan dari James Nachtwey adalah dedikasinya untuk pekerjaan. Nachtwey menghabiskan uangnya untuk pergi ke wilayah yang secara publikasi peliputan media kurang menarik seperti panti asuhan di Rumania dan kelaparan di Somalia. Nachtwey tidak ragu-ragu untuk dekat dengan obyeknya, sehingga dia mengalami kedekatan rasa sama dengan subyek ke pemirsanya.<sup>4</sup>

Memang telah menjadi kewajiban bagi para jurnalis untuk melakukan peliputan di medan-medan yang berbahaya yang tidak mungkin dapat dijangkau masyarakat umum. Dengan adanya keberadaan jurnalis di medan-medan tersebut maka arus informasi dapat diteruskan keseluruh masyarakat dunia. Dan ketika James Nachtwey tidak mendapatkan tugas dari suatu media tertentu, maka Nachtwey biasanya melakukan peliputan secara mandiri mengenai isu social yang ingin dia liput,

*"When he is unable to get any of the news publications he usually works for interested in the critical social issues he wants to cover, he goes on his own steam, without an assignment".*<sup>5</sup>

Salah satu bentuk dedikasi James Nachtwey terhadap profesinya sebagai jurnalis foto dalam upayanya menciptakan perdamaian dunia ialah ketika James

---

<sup>3</sup> Pernyataan James Nachtwey dalam film dokumenter War Photographer tahun 2001.

<sup>4</sup> <http://photography.nationalgeographic.com/photography/photographers/photographer-james-nachtwey.html> (diakses tanggal 17 Januari 2011)

<sup>5</sup> <http://www.bethgoers.com/sitebuildercontent/sitebuilderfiles/criticalbiographyofjamesnachtwey.doc.pdf> (diakses 12 Maret 2013)

Nachtwey melakukan peliputan tentang panti asuhan untuk anak-anak di Rumania. Ketika melakukan perjalanan ke Rumania tersebut, James Nachtwey tidak sedang dalam tugas dari media manapun. Dan Nachtwey membiayai sendiri perjalanannya ke Rumania tersebut.

Peristiwa ini terjadi pada tahun 1989, tidak lama setelah rezim Nicolae Ceausescu tumbang. Pada waktu pemerintahan Nicolae Ceausescu berkuasa, pemerintahan Rumania mengharuskan warganya memiliki banyak anak untuk dapat menumbuhkan perekonomian negara mereka. Dan ketika rezim Nicolae Ceausescu tumbang, di Rumania terjadi kevakuman pihak yang berwenang. Hal ini menyebabkan kondisi anak-anak di negara itu terlantar. Dan tidak ada pihak yang bertanggung jawab atas kondisi tersebut.

Proyek yang dikerjakan James Nachtwey di Rumania tersebut berangkat dari keprihatinan Nachtwey terhadap kondisi panti asuhan anak-anak yang tidak manusiawi. Panti asuhan anak tersebut bukan untuk anak-anak normal, melainkan untuk anak-anak yang menderita cacat mental dan fisik. Kondisi di panti asuhan tersebut sangat tidak manusiawi, bahkan banyak diantara anak-anak itu tidak berpakaian dan harus tidur dengan saling berbagi tempat tidur yang dikelilingi oleh kotoran hajat mereka sendiri. Dan juga di panti asuhan tersebut dapat dikatakan tidak ada penjaga yang merawat anak-anak itu karena sangat sedikit penjaganya. Hal ini menyebabkan anak-anak itu harus saling menjaga satu sama lain.

Pada awalnya, kasus yang terjadi di Rumania ini kurang mendapat perhatian dari media manapun. Bahkan masyarakat Rumania sendiripun tidak banyak yang tahu akan hal ini. Seperti yang diutarakan James Nachtwey,

*"I think I was discovering something that even most Romanians didn't know existed."*<sup>6</sup>

James Nachtwey mengetahui tentang keberadaan panti asuhan ini dari sebuah laporan awal pers tentang epidemi AIDS yang menimpa sebuah panti asuhan di Rumania. Di mana AIDS ditularkan melalui jarum suntik dari darah orang dewasa kepada para anak-anak tersebut.

Berkat foto-foto James Nachtwey tentang kondisi anak-anak di panti asuhan Rumania tersebut, sedikit demi sedikit peristiwa tersebut mulai mendapat perhatian dari dunia luar dan segera mendapatkan bantuan,

*"Nachtwey paid his own way to Somalia to cover the famine and to Romania to cover the orphanages for "incurables". Thanks to Nachtwey, both stories got the mainstream media coverage they so desperately needed".*<sup>7</sup>

Berdasarkan kasus yang terjadi di Rumania tersebut, dapat dikatakan bahwa James Nachtwey adalah seorang penganut perdamaian 'human security', dimana keamanan individu-individu manusia lebih mendapatkan perhatian lebih dari Nachtwey. Hal ini tercermin dari perilaku James Nachtwey yang melakukan peliputan secara mandiri di Rumania atas biaya sendiri walaupun tidak ada penugasan yang diberikan oleh media tertentu ketika itu. Bahkan dengan adanya

---

<sup>6</sup> www.salon.com loc.cit.

<sup>7</sup> <http://www.bethgoers.com/sitebuildercontent/sitebuilderfiles/criticalbiographyofjamesnachtwey.doc.pdf>  
(diakses 12 Maret 2013)

foto-foto James Nachtwey tersebut, panti asuhan tersebut dapat memperoleh bantuan dari dunia luar.

## 2. Melakukan Liputan Dari Dua Sisi Pihak Yang Bertikai

Selain melakukan peliputan secara mandiri ketika tidak ada penugasan dari media manapun, James Nachtwey pun melakukan upaya perdamaianya dengan cara meliput dari dua sisi pihak yang bertikai. Contohnya dalam kasus Rwanda.

Dedikasi James Nachtwey terhadap kemanusiaan dan perdamaian dapat dirasakan dalam kasus ini. Di mana James Nachtwey mengadopsi agenda-agenda perdamaian dengan mencoba memanusiaawikan seluruh sisi konflik dan berupaya menekan kepalsuan.

Di sini James Nachtwey tidak hanya memperlihatkan salah satu sisi pihak yang bertikai, namun James Nachtwey memperlihatkan dua sisi pihak yang bertikai. Dimana kedua pihak tersebut mengalami penderitaan akibat konflik ini. James Nachtwey tidak hanya mengambil gambar mayat-mayat dari suku Tutsi yang menjadi korban pembantaian. Tetapi James Nachtwey juga mengambil gambar dari para pengungsi Hutu yang melarikan diri dari Rwanda. Di mana para pengungsi itu juga mengalami krisis kemanusiaan, seperti terkena wabah penyakit kolera dan menewaskan banyak korban jiwa dari suku Hutu.

Perang saudara di Rwanda yang melibatkan suku Tutsi dan Hutu, pada akhirnya berubah menjadi genosida terhadap suku Tutsi. Dengan adanya peristiwa

ini terlihat jelas bahwa keamanan individu dapat menjadi sangat terancam. Bahkan ancaman dapat datang dari tetangga rumah yang dikenal.

Peristiwa ini terjadi antara bulan April hingga Juni 1994, dan diperkirakan 800.000 orang Rwanda tewas dalam rentang waktu 100 hari itu. Sebagian besar korban tewas berasal dari suku Tutsi dan yang melakukan kekerasan tersebut berasal dari suku Hutu yang merupakan suku mayoritas di Rwanda.

Pembantaian yang terjadi di Rwanda ini begitu massif. Bahkan untuk Rwanda sendiri yang memiliki latar belakang sejarah negara yang bergejolak. Skala dan kecepatan dalam pembantaian ini sangat mengguncang warga Rwanda sendiri. Mereka dibantai dari jarak dekat menggunakan berbagai alat-alat berkebur, mulai dari parang, kapak, cangkul hingga batu digunakan sebagai senjata pembunuh. Ancamanpun datang dari orang-orang terdekat, tetangga, teman, bahkan saudara sendiri dapat saling membunuh.

Genosida ini dipicu oleh kematian Juvenal Habyarimana, Presiden Rwanda, yang merupakan seorang Hutu, ketika pesawatnya ditembak jatuh di atas bandara Kigali pada tanggal 6 April 1994. Seorang hakim Perancis telah menyalahkan Paul Kagame (pemimpin kelompok pemberontak Tutsi) dan beberapa rekan dekatnya yang melakukan serangan roket terhadap pesawat tersebut.

Kagame dengan keras menyangkal hal ini dan mengatakan itu adalah karya ekstremis Hutu, dalam rangka memberikan dalih untuk melaksanakan

rencana mereka untuk memusnahkan komunitas Tutsi. Siapa pun yang bertanggung jawab, dalam beberapa jam kampanye kekerasan menyebar dari ibukota ke seluruh penjuru negeri, dan tidak mereda sampai tiga bulan kemudian.

Pada masa itu media di sana, khususnya Radio Television de Milles Collines (RTL) seakan-akan didirikan sebagai alat pembunuhan. Dalam setiap siaran, mereka mengobarkan kebencian. Mayoritas suku Hutu dihasut agar membenci minoritas suku Tutsi. Lalu sesudah itu orang-orang Hutu didorong, bahkan diperintahkan membunuh orang-orang Tutsi. Suku Tutsi itu diburu bagai celeng, dicari sampai ke tempat-tempat perlindungan, bahkan sampai ke rumah-rumah ibadah. Hingga gereja dan masjid pun jadi salah satu ladang pembantaian terbesar selama masa genosida, dan itu berkat media. (J Anto dan Pemilianna Pardede, 2009)<sup>8</sup>

Kemudian ketika tentara dan milisi Hutu melarikan diri ke Zaire (sekarang Republik Demokratik Kongo) untuk menghindari serangan pasukan Tutsi, lebih dari satu juta orang melintasi perbatasan dalam waktu satu hari saja. Mereka kemudian mendirikan kamp pengungsian sementara di daerah berbatu yang merupakan wilayah vulkanik gunung berapi, di mana tidak mungkin untuk menemukan air bersih, menggali jamban atau menguburkan orang mati. Dalam beberapa hari epidemi kolera melanda kamp. Puluhan ribu tewas dalam beberapa minggu. Penguburan massal dilakukan dengan menggunakan bulldoser. Tak terhitung anak-anak yang menjadi yatim piatu dan terlantar. Badan-badan bantuan

---

<sup>8</sup><http://trulyoktopurba.wordpress.com/2013/02/05/peran-media-dalam-pengelolaan-konflik-dan-pembangunan-perdamaian-dari-konflik-menuju-perdamaian-4-habis/> (diakses 7 Juli 2013)



internasional mengalir ke Goma untuk mencoba untuk membendung gelombang penyakit.<sup>9</sup>

Mereka yang bertanggung jawab atas genosida ini lantas bersembunyi dengan cara membaur dengan para pengungsi lainnya di kamp pengungsian yang sama. Organisasi-organisasi bantuan yang ada mengalami dilema. Karena mereka tidak bisa membedakan mana yang seorang pembunuh mana yang bukan. Dan organisasi-organisasi bantuan tersebut berkewajiban untuk memperlakukan semua orang dengan sama. Dan Ironisnya lagi, masyarakat internasional yang telah menjauhkan diri dari tanggung jawab ketika genosida sedang terjadi, sekarang dipaksa untuk datang untuk menyelamatkan orang-orang yang telah melakukan kekejaman.<sup>10</sup>

Pada kasus Rwanda ini, dapat terlihat bagaimana James Nachtwey menyampaikan peristiwa yang sebenarnya terjadi dengan meliput kedua belah pihak yang bertikai. Kedua belah pihak ini diperlihatkan James Nachtwey melalui fotonya, yang sama-sama menjadi korban dalam perang saudara ini. Di mana perang hanya akan membawa kerugian bagi kedua belah pihak, Tutsi dan Hutu.

### 3. Membangkitkan Kesadaran Masyarakat Akan Isu Penyakit Baru:

#### XDR-TB

Salah satu tugas jurnalis adalah mengabarkan informasi akan suatu hal yang dianggap penting yang kemudian disebarkan kepada masyarakat luas. James

<sup>9</sup><http://lightbox.time.com/2011/04/06/when-the-world-turned-its-back-james-nachtweys-reflections-on-the-rwandan-genocide/#1> (diakses 11 Maret 2013)

<sup>10</sup> *Ibid.*

Nachtwey pun melakukan hal ini pada waktu menggarap proyek foto essay tentang penderita TBC.

Pada tahun 2007 James Nachtwey dianugerahi TED Prize oleh TED. TED (*Technology, Entertainment, Design*) adalah sebuah forum konferensi global yang dimiliki oleh yayasan *nonprofit* Sapling Foundation yang memiliki tujuan untuk menyebarkan ide-ide besar guna mempermudah masyarakat dunia memahami isu-isu yang sedang dihadapi dunia serta menjadikan dunia yang lebih baik. James Nachtwey menerima \$100,000 untuk membantu memenuhi program TED "*one wish to change the world*", dan Nachtwey memilih untuk menceritakan kisah visual tentang penyakit kuno yang telah bermutasi, XDR-TB.

*"I'm working on a story that the world needs to know about. I wish for you to help me break it in a way that provides spectacular proof of the power of news photography in the digital age."<sup>11</sup>*

Kemudian untuk merealisasikan keinginannya, Nachtwey membuat essay foto mengenai penderita-penderita TB di berbagai negara selama 18 bulan. Dalam menggarap foto essay ini James Nachtwey meliput berbagai kehidupan para penderita TB di sejumlah negara di dunia, diantaranya Afrika Selatan, Kamboja, Swaziland, Thailand, Siberia, Lesotho, India.

Medio 2008, sekitar September hingga November ketika perhatian dunia sedang tersedot oleh krisis finansial global dan Pemilihan Presiden Amerika Serikat, yang berakibat banyak isu global penting lainnya tenggelam. Dukungan untuk James Nactwey pun datang dari kedua calon presiden AS yang kala itu

---

<sup>11</sup> <http://www.tedprize.org/2007-winners/#header> (diakses 15 Oktober 2012)

sedang bertarung dalam pilpres untuk bekerja menghentikan penyebaran TB. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat dunia mengenai bahaya penyakit TB yang telah berkembang menjadi lebih resistan terhadap obat. Karena banyak dari sebagian masyarakat masih menganggap bahwa penyakit TB ini merupakan penyakit kuno yang tidak dapat lagi berkembang.

Dari kasus ini juga menunjukkan bahwa Nachtwey menggunakan perannya sebagai jurnalis foto untuk menyadarkan masyarakat dunia akan bahaya penyakit TB yang menjadi lebih resisten terhadap obat dan berkembang menjadi MDRTB (*multidrug resistant tuberculosis*) dan XDRTB (*Extensively drug-resistant tuberculosis*) melalui proyek essay fotonya. Seperti yang diberitakan Kompas, bahwa suksesnya program pemberantasan TB—seperti halnya program-program lain—dibutuhkan paduan tiga elemen: massa kritis (*critical mass*) berupa para tenaga kesehatan dan relawan, dana, dan kepemimpinan.<sup>12</sup>

*" There is a job to be done...to record the truth. I want to wake people up!"<sup>13</sup>*

Seperti yang telah diungkapkan oleh UNDP, bahwa kemanan individu juga meliputi tentang wabah penyakit yang tidak menyebar. James Nachtwey juga berusaha untuk mencegah penyebaran penyakit TB, yang sekarang telah bermutasi menjadi lebih resistan terhadap obat dan berkembang menjadi MDRTB dan XDRTB. Penyakit TB ini memang belum ditemukan obat yang benar-benar manjur, namun penyakit ini dapat dicegah. Perkembangan penyakit kuno ini

<sup>12</sup><http://nasional.kompas.com/read/2008/11/12/0729502/tb.wabah.bisu> (diakses 1 November 2012)

<sup>13</sup> Pernyataan James Nachtwey dalam film dokumenter *War Photographer* tahun 2001.

menjadi MDRTB dan XDRTB perlu diketahui oleh publik dunia untuk dapat mencegah penyebarannya.

## B. Menyebarkan Pesan Perdamaian

Di samping melakukan tugas-tugas kewartawanan seperti yang telah diuraikan pada sub-bab di atas, James Nachtwey juga berusaha menyebarkan pesan-pesan perdamaianya melalui berbagai cara. Hal ini dilakukan James Nachtwey sebagai upayanya dalam melakukan komunikasi politik untuk menciptakan perdamaian.

Secara umum komunikasi politik adalah proses penyampaian pesan-pesan politik dari komunikator kepada komunikan disemua lapisan masyarakat dan melalui saluran apa saja yang tersedia dan dapat digunakan. McNair memberikan definisi komunikasi politik yakni,

"Semua bentuk komunikasi yang digunakan oleh politisi dan aktor atau pelaku politik lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; komunikasi yang disampaikan oleh aktor atau pelaku politik non politisi seperti pemilih (*voters*) dan kolomnis; komunikasi mengenai para aktor atau pelaku politik dan aktifitasnya, seperti pada berita, editorial, dan bentuk lainnya dari media politik."<sup>14</sup>

Komunikasi politik berlangsung sebagai suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berasal dari sumber (selaku pihak yang memprakarsai komunikasi) kepada khalayak, dengan menggunakan media tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang telah tertentu pula.<sup>15</sup> Dalam kasus ini, James Nachtwey yang berprofesi sebagai jurnalis foto berperan sebagai sumber yang

<sup>14</sup> Zulkarimein Nasution, *Komunikasi Politik Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1990, hal. 42.

<sup>15</sup> *Ibid.*

memprakarsai komunikasi. Dengan menggunakan fotografi sebagai salah satu medianya dalam proses penyampaian pesan-pesan perdamaian. Termasuk di antaranya adalah dengan menyelenggarakan pameran dan menerbitkan buku foto. Dan di bawah ini adalah berbagai upaya dari James Nachtwey dalam melakukan komunikasi politiknya untuk menyebarkan pesan perdamaianya.

#### 1. Menerbitkan Buku

Bentuk upaya James Nachtwey dalam menyebarkan pesan perdamaian salah satunya ialah dengan meluncurkan buku. Buku yang dibuat James Nachtwey adalah buku yang berisi kumpulan foto-fotonya selama bertugas sebagai jurnalis. Sepanjang karirnya sebagai jurnalis, James Nachtwey telah meluncurkan enam buah buku, yakni *Deeds of War*, *Civil Wars*, *Inferno*, *Rethink*, *War* dan *Democratic Republic of Congo: Forgotten War*.

Buku pertama James Nactwey "*Deeds of War*" diluncurkan pada tahun 1989. Buku ini banyak berisi tentang konflik-konflik dan perang dari seluruh penjuru dunia. "*Inferno*" diluncurkan pada tahun 1999 dan merupakan buku yang paling terkenal dari James Nachtwey. *Inferno* ini berisi lebih lengkap dari buku pertama Nachtwey. Selain berisi tentang konflik, *Inferno* juga berisi foto-foto tentang kemanusiaan, seperti contohnya adalah epidemic AIDS yang pernah dibuat Nachtwey.

Walaupun isi buku *Inferno* telah banyak dipublikasikan di banyak media massa dunia, namun *Inferno* tetap dikemas secara khusus. James Nachtwey pun

menjelaskan tujuan diluncurkannya buku ini. Dengan kehadiran buku ini diharapkan foto-foto Nachtwey yang telah dipublikasikan tersebut dapat menjadi arsip di kemudian hari. Dan peristiwa-peristiwa yang telah didokumentasikan Nachtwey tersebut tidak akan dilupakan masyarakat. Bahwa peristiwa yang menggerus nilai-nilai kemanusiaan tersebut nyata adanya.

*"Not at all. The primary function of my photographs is to be in mass-circulation publications — during the time that the events are happening. I want them to become part of people's daily dialogue and create public awareness, public opinion, that can help bring pressure for change. That's the first and most important use of my work. A secondary use is to become an archive, entered into our collective memory, so that these events are never forgotten. That's the purpose of "Inferno."*<sup>16</sup>

Dari segi fisik, *Inferno* dibuat sangat besar dan berat untuk ukuran sebuah buku. Sebelas kali lima belas inchi (11 inchi x 15 inchi) dan tebal dua seperempat inchi (2,25 inchi) serta diselimuti kain hitam, menjadikan buku ini tampak elegan dan bukan buku murahan yang bisa di dapatkan semua orang. Dengan kata lain harga buku ini mahal. Bukan tanpa sebab jika buku ini didesain dengan begitu elegan, James Nachtwey pun menjelaskan mengapa buku *Inferno*-nya didesain dengan sangat mencolok. Dengan kondisi fisik buku yang berat dan besar maka diharapkan buku ini akan memiliki dampak secara fisik bagi pembacanya. Dengan begitu, maka secara psikis buku tersebut memberikan efek nyata bagi yang membacanya. Selain itu, kualitas cetakan foto di dalam *Inferno*-pun sangat diperhatikan, hal ini sebagai cara James Nachtwey untuk menghormati subyek foto yang dibuatnya. Berikut kutipan Nachtwey mengenai alasan dibalik desain *Inferno* yang besar dan berat untuk ukuran sebuah buku,

---

<sup>16</sup> <http://www.salon.com/2000/04/10/inferno/> wawancara James Nachtwey dengan Douglas Cruickshank (diakses 12 Maret 2013)

*"It's meant to immerse the viewer in a reality that's relentless. We wanted to make the actual dimensions of the book quite large so that it has a physical weight and physical impact. It's awkward. You can't really put it anywhere. And you've got to reckon with it. We had quite a discussion about the physical production of the book. We didn't want to do a small book that was produced cheaply and you could forget it and toss it off. The quality of the printing is a product of the respect we wanted people to have for the subjects in the book."<sup>17</sup>*

## 2. Mendirikan Website Tentang XDR-TB

Di era globalisasi ini dimana internet menjadi kebutuhan yang mutlak dalam berkomunikasi telah menjangkiti banyak orang di dunia. Dengan kehadiran internet arus informasi menjadi sangat lancar dimana semua orang dapat mengakses informasi tersebut secara *real time*. Dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat ini juga menuntun James Nachtwey untuk mengeluarkan sebuah website tentang misi perdamaianya.

Setelah memenangi TED Prize pada tahun 2007 dan melakukan proyek foto mengenai epidemi TB, James Nachtwey pun meluncurkan sebuah website. Website ini berisi mengenai mutasi penyakit TB menjadi MDRTB dan XDRTB tersebut. Pada tanggal 3 Oktober 2008 secara resmi website ini diluncurkan dengan domain XDRTB.org. Website tersebut diluncurkan sebagai salah satu upaya menyebarkan kesadaran dan kepedulian masyarakat internasional mengenai penyakit TB ini. Dalam website ini terdapat video yang berisi foto Nachtwey tentang TB. Video ini dapat di *download* secara gratis dan juga terdapat pesan Nachtwey agar menyebarkan video berdurasi 3.40 menit untuk membantunya mencegah penyebaran TB.

---

<sup>17</sup> *ibid.*

Di dalam website XDR-TB.org ini terdapat penjelasan secara singkat mengenai tujuan XDR-TB.org dan penyakit XDR-TB ini yang lebih resistan terhadap obat. XDR-TB ini penyakit yang berbahaya dan sama bahayanya dengan virus HIV/AIDS jika tidak mendapatkan penanganan yang benar.

*XDRTB.org is an extraordinary effort to tell the story of extremely drug-resistant tuberculosis (XDR-TB) and TB through powerful photographs taken by James Nachtwey. XDR-TB, or extremely drug-resistant tuberculosis, is a new and deadly mutation of tuberculosis. Similar in creation to multidrug-resistant tuberculosis (MDR-TB) but more extreme in its manifestation, it arises when common tuberculosis goes untreated or standard TB drugs are misused. James' photographs represent these varying strains. Learn more about TB, MDR-TB and XDR-TB, and learn how you can take action to stop this deadly disease.<sup>18</sup>*

### 3. Menyelenggarakan Pameran

Selain menerbitkan buku dan meluncurkan website, James Nachtwey pun menggelar pameran fotografi di berbagai negara untuk menyebarkan pesan-pesan perdamiannya. Dia telah mengadakan berbagai pameran tunggal, antara lain, di *International Center of Photography New York, Bibiliotheque Nationale de France Paris, Palazzo Esposizione Roma, Museum of Photographic Art San Diego, Culturgest Lisboa, El Circulo de Bellas Artes Madrid, Fahey/Klein Galerry Los Angeles, Massachusetts College of Art Boston, Canon Gallery dan Nieuwe Kerk Amsterdam, Carolinum Praha dan Hasselblad Center Swedia.<sup>19</sup>*

Ketika James Nachtwey meluncurkan website XDRTB.org pada tahun 2008, di berbagai tempat dunia pun memamerkan karya Nachtwey mengenai TB

<sup>18</sup> <http://www.xdrtb.org/about.php> (diakses 11 Februari 2013)

<sup>19</sup> *Ibid.*



ini melalui layar LED. Foto-foto James Nachtwey ini dipamerkan dengan cara yang lain dari pameran biasanya. Tidak hanya bertempat di galeri-galeri seni, tetapi James Nachtwey memamerkannya di tempat-tempat public yang strategis agar dapat terlihat public menggunakan layar LED. Seperti di Trafalgar Square London, Times Square New York hingga Hongkong. Juga di berbagai festival-festival seperti, film, festival musik dan seni kreatif, festival HAM, fashion shows, galeri seni dan instalasi, *art walks* dan banyak lagi.<sup>20</sup>

Pameran yang dilakukan Nachtwey ini sengaja dilakukan di tempat-tempat public untuk menarik kesadaran dan kepedulian masyarakat sekitar tentang mutasi penyakit TB ini menjadi XDR-TB. Dengan demikian maka foto-foto James Nachtwey dapat ditonton oleh orang yang lalu lalang melewati pusat keramaian tanpa harus pergi ke sebuah galeri. Hal ini lebih dapat menjangkau penonton yang lebih banyak.

Mei 2000 tanggal 23, James Nachtwey menggelar pameran yang bertajuk '*Testimony*' di International Center of Photography. Pameran ini berisi foto-foto karya Nachtwey selama 20 tahun yang meliputi sejumlah perang, konflik dan isu-isu social kritis lainnya. Selama itu pula James Nachtwey telah menjadi saksi akan berbagai peristiwa yang menggerus nilai-nilai kemanusiaan dan ketimpangan sosial. Dalam pagelaran ini, foto-foto Nachtwey juga banyak menginspirasi orang-orang yang melihatnya.

---

<sup>20</sup> <http://www.dosomething.org/blog/chatterbox/the-new-global-medical-crisis-xdr-tb> (diakses 28 Oktober 2013)

Salah satunya adalah essay foto mengenai kemiskinan di Indonesia. Dalam essay foto tersebut Nachtwey mengangkat cerita tentang kehidupan seorang pengemis bertangan dan berkaki satu yang tinggal dipinggiran rel kereta api di Jakarta dan harus menghidupi istri dan keempat anaknya. Foto ini telah mendorong seorang pengunjung pameran untuk menyumbangkan sebagian gajinya setiap bulan untuk membantu pengemis yang bernama Sumarno tersebut agar dapat hidup lebih layak. Dalam perkembangannya, Sumarno dan keluarganya kini dapat hidup lebih layak seperti yang diberitakan oleh harian The Jakarta Post.

*"Previously living with his family along a railroad track, Sumarno and his family now led a better life, thanks to people's generosity after seeing Nachtwey's photographs."<sup>21</sup>*

Hal ini membuktikan bahwa foto memiliki kekuatan untuk mengubah opini publik serta dapat mengubah suatu keadaan seperti apa yang diinginkan oleh komunikator dalam kasus ini adalah James Nachtwey. Karena salah satu tujuan dari komunikasi politik adalah membentuk opini publik.<sup>22</sup> Dan yang dilakukan James Nachtwey dengan fotografi adalah sebagai salah satu bentuk komunikasinya untuk menciptakan perdamaian dunia.

*"I want to continue the tradition where photography has a social impact. To create pictures powerful enough to overcome the diluting effects of the mass media and shake people out of their indifference."<sup>23</sup>*

<sup>21</sup><http://www.thejakartapost.com/news/2002/11/03/james-nachtwey-a-sensitive-war-photographer.html> (diakses 21 November 2012)

<sup>22</sup><http://jokosus4nto.blogspot.com/2010/06/tujuan-komunikasi-politik.html> (diakses 11 November 2012)

<sup>23</sup> [www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com), *loc.cit*

Melalui foto-foto yang diambilnya, James Nachtwey mencoba untuk memberi tahu kepada dunia tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di medan perang dan mengajak dunia agar kejadian-kejadian yang dilihatnya tidak terulang dan dilupakan oleh masyarakat internasional. Dalam hal ini, James Nachtwey berusaha menampilkan foto-foto tentang tragedi-tragedi kemanusiaan yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan keadaan yang sebenarnya terjadi di medan perang maupun ditempat-tempat lain.

*"I have been a witness, and these pictures are my testimony. The events I have recorded should not be forgotten and must not be repeated."<sup>24</sup>*

---

<sup>24</sup> [www.jamesnachtwey.com](http://www.jamesnachtwey.com) (diakses 27 September 2012)